

24 Maret 2022

**TEOLOGI KITAB PENGKHOTBAH**

**Dr. Andreas Eko Nugroho, M.Th. ―** andreas.nugroho@sttbetheltheway.ac.id

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

**PROLEGOMENA**

**Latar Belakang**

Nama kitab ini dalam bahasa inggris adalah *“Ecclesiastes”* yang diambil dari Septuaginta Yunani yang secara harfiah berarti "anggota dalam suatu perhimpunan". Kata ini diturunkan dari kata ἐκκλησία (ekklēsíā, har. "persekutuan, perhimpunan, kongregasi, jemaat, Gereja") dengan imbuhan pembentuk nomina maskulin -τής. Dalam bahasa Ibrani adalah “qohelet” yang berasal dari kata benda “qahal” yaitu perkumpulan.[[1]](#footnote-1) sehingga “qohelet” berarti orang yang berbicara dalam suatu sidang atau perkumpulan.

Sebenarnya kitab ini tidak berisi khotbah, tetapi lebih kepada sebuah refleksi dari sang Qohelet atau Pengkhotbah itu sendiri. Itu sebabnya, tidak seperti kitab Amsal, kitab Pengkhotbah tidak berisi nasihat-nasihat praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan seperti dalam kitab Amsal tersebut. Qohelet atau Pengkhotbah menyampaikan sejumlah renungan dalam kehidupan ini sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada khotbah dalam kitab Pengkhotbah.

Kitab Pengkhotbah dipercayai bahwa penulisnya adalah Salomo, sekalipun namanya tidak muncul di dalam kitab ini, tetapi pada beberapa bagian mengesankan Salomo adalah sebagai penulis, yaitu sebagai berikut:[[2]](#footnote-2)

1. Penulis menyebutkan dirinya sebagai anak Daud, raja di Yerusalem (Pengkh 1:1 & 1:12).
2. Ia menyebut dirinya pemimpin yang paling bijaksana dari umat Allah (Pengkh 1:16) dan penggubah banyak amsal (Pengkh 12:9).
3. Kerajaannya dikenal karena kekayaan dan kemuliaan yang berlimpah-limpah (Pengkh 2:4-9).

Dari ketiga unsur ini cocok dengan gambaran alkitabiah mengenai Raja Salomo. Menurut tradisi Yahudi, Salomo menulis Kidung Agung ketika masih berusia muda, Amsal pada usia setengah tua dan kitab Pengkhotbah pada tahun-tahun akhir hidupnya.[[3]](#footnote-3) Pengaruh yang bertumpuk dari kemerosotan rohani, penyembahan berhala, dan hidup memuaskan-dirinya pada akhirnya membuat Salomo kecewa dengan kesenangan dan materialisme sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan, sehingga ia menuliskan kitab Pengkhotbah ini sebagai wujud hasil perenungan hidupnya yang penuh kesia-siaan. Namun terdapat pandangan berbeda mengenai penulisan kitab ini yaitu dituliskan Salomo saat Ia masih muda, di puncak kekuasaan, keberhasilan, dan ketika masih memiliki hubungan yang dekat dengan Allah, ia merasa bahwa segala yang ia punya dan miliki adalah sia-sia jika tidak disertai pengenalan dan hubungan yang erat dengan Allah. Pendapat ini muncul karena jika menilik di masa akhir Salomo, ia memilih untuk meninggalkan Tuhan, mengalami kemerosotan rohani, dan menyembah alah-alah dari istri-istrinya sehingga di masa akhir hidupnya dikatakan bahwa ia tidak lagi menyembah ALLAH yang benar (1 Raja-Raja 11).

Secara umum, kitab ini ditulis dengan tujuan mencatat renungan-renungan Salomo tentang kesia-siaan dan kehampaan usaha menemukan kebahagiaan hidup terlepas dari Allah dan Firman-Nya.[[4]](#footnote-4) Pada kitab ini menuliskan juga nasihat-nasihat bagi orang muda untuk mengejar apa yang menjadi makna hidup sebenarnya yaitu setia, takut akan Allah, dan berpegang pada perintah-Nya.

**Garis Besar Kitab**

Berikut merupakan garis besar dari Kitab Pengkhotbah:[[5]](#footnote-5)

Judul (Pengkh 1:1)

I. Pendahuluan: Kesia-Siaan Hidup Pada Umumnya (Pengkh 1:2-11)

II. Kesia-Siaan Hidup Mementingkan Diri yang Dilukiskan dari Pengalaman Pribadi (Pengkh 1:12-2:26)

A. Kesia-Siaan Hikmat dan Filsafat Manusia (Pengkh 1:12-18)

B. Kehampaan Kesenangan dan Kekayaan (Pengkh 2:1-11)

C. Kesia-Siaan Prestasi Besar (Pengkh 2:12-17)

D. Ketidakadilan Kerja Keras (Pengkh 2:18-23)

E. Kesimpulan: Kenikmatan Hanya Berasal dari Allah (Pengkh 2:24-26)

III. Berbagai Pengamatan Tentang Pengalaman Hidup (Pengkh 3:1-11:6)

A. Aneka Perspektif Terhadap Tatanan Ciptaan (Pengkh 3:1-22)

1. Suatu Waktu Diciptakan untuk Segala Sesuatu (Pengkh 3:1-8)

2. Keindahan Penciptaan (Pengkh 3:9-14)

3. Allah adalah Hakim Segala Sesuatu (Pengkh 3:15-22)

B. Berbagai Pengalaman Hidup yang Sia-Sia (Pengkh 4:1-16)

1. Mengalami Penindasan (Pengkh 4:1-3)

2. Persaingan dalam Bekerja (Pengkh 4:4-6)

3. Tidak Mempunyai Teman (Pengkh 4:7-12)

4. Lalai Menerima Nasihat (Pengkh 4:13-16)

C. Aneka Peringatan Kepada Pembaca (Pengkh 5:1-6:12)

1. Mengenai Menghampiri Allah (Pengkh 5:1-5:7)

2. Mengenai Pengumpulan Kekayaan (Pengkh 5:7-5:19)

3. Mengenai Hidup dan Mati (Pengkh 6:1-12)

D. Serbaneka Amsal-Amsal Hikmat (Pengkh 7:1-8:1)

E. Masalah-Masalah Keadilan (Pengkh 8:2-9:12)

1. Ketaatan Kepada Raja (Pengkh 8:2-8)

2. Kejahatan dan Hukumannya (Pengkh 8:9-13)

3. Masalah Keadilan Sejati (Pengkh 8:14-17)

4. Keadilan Akhir bagi Semua Orang (Pengkh 9:1-6)

5. Kemanjuran Iman (Pengkh 9:7-12)

F. Serbaneka Amsal Lagi Tentang Hikmat (Pengkh 9:13-11:6)

IV. Nasihat-Nasihat Penutup (Pengkh 11:7-12:14)

A. Bersukacitalah pada Masa Mudamu (Pengkh 11:7-10)

B. Ingatlah Allah pada Masa Mudamu (Pengkh 12:1-8)

C. Berpautlah pada Satu Kitab (Pengkh 12:9-12)

D. Takutlah Akan Allah dan Berpeganglah pada Perintah-Perintah-Nya (Pengkh 12:13-14)

**HASIL PEMBAHASAN**

**Teologi Kesia-siaan**

Tema utama dari kitab ini adalah “sia-sia” (dipakai 37 kali). Kata hebel yang diterjemahkan “sia-sia” berarti uap, dan juga dipakai untuk berhala sebagai sesuatu yang tidak memiliki bobot atau substansi. Pengkhotbah mengekspresikan bahwa banyak hal yang tidak diketahui oleh manusia mengenai hidup. Ketika seluruh tujuan dan ambisi dikejar pada akhirnya akan membawa kepada ketidak puasan dan rasa frustasi. Selain itu kata “di bawah matahari” juga dipakai 29 kali (Pengkhotbah 1:1; 1:13) dimaknai sebagai hidup ini penuh dengan ketidakadilan dan ketidakpastian, kekayaan dan “nasib” baik dapat berubah menjadi sebaliknya.

2 ungkapan yang sering muncul dalam kitab ini adalah “sia-sia” dan “di bawah matahari”. Dua ide ini sangat berkaitan dan membantu kita untuk menemukan tujuan kitab. Qohelet menulis dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa “tidak ada satupun dibawah matahari yang dapat memberi arti bagi kehidupan”.

**Teologi Hikmat**

Hikmat ini sebenarnya milik Allah sendiri, tetapi Dia memberikannya kepada manusia yang diperkenankan-Nya (2:26). Kitab ini menyebutkan bahwa sedikit kebodohan dapat meniadakan dampak-dampak hikmat yang besar (10:1). Rencana yang bijaksana dapat dibuat, tetapi seorang yang membuat kesalahan bodoh dapat merusak seluruhnya.

Ada perbedaan konteks makna “hikmat” dalam kitab ini dan Amsal. Dalam Kitab Amsal, hikmat begitu dipuja (Amsal 3:13-18). Sementara dalam Kitab Pengkhotbah kita mendapati gambaran yang seolah sebaliknya. Memiliki hikmat tidak selalu memiliki kebahagiaan (1:17-18).[[6]](#footnote-6) Dalam hal ini Pengkhotbah menggambarkan bahwa tujuan dari kehidupan adalah mengenal Allah dan hidup taat pada perintah-Nya yang merupakan kebahagiaan yang sesungguhnya yaitu di dalam Allah. Hikmat yang diperoleh apabila untuk hal dunia semata dan mengabaikan Allah maka merupakan suatu kesia-siaan belaka.

**Teologi Retribusi**

Kitab Pengkhotbah mengajarkan tentang prinsip umum bahwa orang fasik akan dihukum oleh Tuhan (3:17). Mereka tidak akan panjang umur (8:13). Meskipun demikian, apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu sama dengan prinsip umum ini. Orang benar pun mengalami kemalangan (7:14). Sebaliknya, orang fasik tidak mengalami hukuman apapun sehingga jumlah mereka semakin bertambah (8:11-12).

Harmonisasi terletak pada tiga hal :

1. Kebahagiaan sejati terletak pada takut kepada TUHAN itu sendiri, bukan pada hasil dari tindakan itu. Walaupun orang fasik tampaknya memiliki “tanda-tanda berkat”, tetapi mereka bukan orang yang berbahagia (8:12).
2. Takut kepada TUHAN merupakan bagian seharusnya dari hakekat manusia sebagai ciptaan (12:13). Allah tidak harus memberi pahala untuk ketaatan kita. Kalau kenyataannya Ia berkenan memberi, maka hal itu merupakan anugerah yang tidak dapat dituntut.
3. retribusi sempurna akan terjadi di masa yang akan datang (11:9; 12: 14).

**Teologi Waktu**

Segala sesuatu dalam alam ini dan dalam kehidupan manusia berada di bawah satu rangkaian rencana. Ada masa (suatu periode yang ditetapkan) dan waktu (kejadian yang ditentukan sebelumnya) untuk semua yang terjadi di bawah matahari. (3:1-15)

“3:1 Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya. 3:2 Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal, ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk mencabut yang ditanam; 3:3 ada waktu untuk membunuh, ada waktu untuk menyembuhkan; ada waktu untuk merombak, ada waktu untuk membangun; 3:4 ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tertawa; ada waktu untuk meratap; ada waktu untuk menari; 3:5 ada waktu untuk membuang batu, ada waktu untuk mengumpulkan batu; ada waktu untuk memeluk, ada waktu untuk menahan diri dari memeluk; 3:6 ada waktu untuk mencari, ada waktu untuk membiarkan rugi; ada waktu untuk menyimpan, ada waktu untuk membuang; 3:7 ada waktu untuk merobek, ada waktu untuk menjahit; ada waktu untuk berdiam diri, ada waktu untuk berbicara; 3:8 ada waktu untuk mengasihi, ada waktu untuk membenci; ada waktu untuk perang, ada waktu untuk damai. 3:11 Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir.”

**Teologi Allah dan Manusia**

Allah ditampilkan sebagai sumber dari segala sesuatu yang dimiliki manusia (2:24; 6:2; 8:15; 9:9). Allah sebagai otoritas tertinggi dalam memelihara seluruh ciptaan-Nya. Allah adalah pribadi yang mahakuasa dan berdaulat. Semua nasib hidup manusia bergantung sepenuhnya pada kekuasaan dan otoritas Allah.[[7]](#footnote-7) Ia mengatur segala sesuatu, terutama memelihara orang yang Dia perkenan (2:26; 9:7). Ia mengatur segala sesuatu yang terjadi menurut waktu-Nya (3:1-15), sehingga Dia layak untuk dijadikan sandaran hidup ketika kita diperlakukan tidak adil oleh orang lain (3:17). Di mata Allah, semua manusia hanyalah ciptaan yang tidak lebih baik daripada ciptaan lain (3:18). Karena Allah sangat berbeda dengan manusia, maka kita pun harus menghormati Dia (5:1-20). Perbedaan antara Pencipta dan ciptaan ini juga menyebabkan manusia tidak bisa mengubah rencana Allah (7:13) maupun memahami banyak hal dari pekerjaan Allah (8:17; 9:1; 11:5).

Allah juga adalah Pencipta (12:1) yang kepada-Nya semua manusia harus memberi pertanggungjawaban hidup, karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat (12:1,14; 8:12-13). Semua manusia pasti akan kembali kepada Allah sebagai pemberi kehidupan (12:7).

**KESIMPULAN**

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa kitab pengkhotbah merupakan kitab yang berisi perenungan dari sang penulis yaitu Salomo yang menekankan pada hal berikut:

* Hidup yang tanpa takut kepada Allah, merupakan kehidupan yang sia-sia.
* Memiliki pengetahuan, harta, tahta, dll dibawah matahari ini jika tanpa disertai takut kepada Allah adalah kesia-siaan.
* Kebahagiaan dan kesusahan yang dialami manusia, mempunyai waktu dan perubahannya sendiri, tetapi di dalam setiap masa kehidupan manusia, Tuhan selalu membuatnya menjadi Indah.
* Kebahagiaan di dalam hidup hanya bisa sempurna kalau disertai dengan takut kepada Allah.
* Di dunia ini keadilan yang sejati tidak ada, tetapi oleh sebab itu ketidakadilan tersebut akan diadili nanti pada masanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

“Garis Besar Kitab Pengkhotbah.” Accessed April 17, 2022. https://alkitab.sabda.org/article.php?id=87.

Hikwa, Yaminus. “Teologi Hikmat Berdasarkan Kitab Pengkhotbah.” Accessed April 17, 2022. https://yaminusyikwa79.blogspot.com/2020/12/teologi-hikmat-berdasarkan-kitab.html.

Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1996.

“Kitab Pengkhotbah.” Accessed April 17, 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab\_Pengkhotbah.

Sanjaya, V. Indra. “Pergulatan Hikmat Dalam Kitab Pengkhotbah.” *Jurnal Orientasi Baru* 19, no. 2 (2010).

Susanta, Yohanes Krismantyo. “Memahami Kesia-Sian Dalam Kitab Pengkhotbah.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2017): 75–87.

1. “Kitab Pengkhotbah,” accessed April 17, 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab\_Pengkhotbah. [↑](#footnote-ref-1)
2. Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1996). 1008. [↑](#footnote-ref-2)
3. V. Indra Sanjaya, “Pergulatan Hikmat Dalam Kitab Pengkhotbah,” *Jurnal Orientasi Baru* 19, no. 2 (2010). 102. [↑](#footnote-ref-3)
4. Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. 1009. [↑](#footnote-ref-4)
5. “Garis Besar Kitab Pengkhotbah,” accessed April 17, 2022, https://alkitab.sabda.org/article.php?id=87. [↑](#footnote-ref-5)
6. Yohanes Krismantyo Susanta, “Memahami Kesia-Sian Dalam Kitab Pengkhotbah,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2017): 85. [↑](#footnote-ref-6)
7. Yaminus Hikwa, “Teologi Hikmat Berdasarkan Kitab Pengkhotbah,” accessed April 17, 2022, https://yaminusyikwa79.blogspot.com/2020/12/teologi-hikmat-berdasarkan-kitab.html. [↑](#footnote-ref-7)